

CFP02_JPEHS.docx

by

Submission date: 10-Nov-2021 11:42AM (UTC+0700)

Submission ID: 1698481123

File name: CFP02_JPEHS.docx (56.16K)

Word count: 2834

Character count: 17484

Hubungan Tingkat Pengetahuan Obat Terlarang (Doping) dengan Prestasi Atlet Paralayang Jawa Tengah

Correlation of Knowledge Level of Drugs (Doping) with Achievement Central Java Paragliding Athletes

Nur Amin^a, Anita Kumala Hati^b, Indri Mulyasari^c

^{a,b,c}Universitas Ngudi Waluyo, Kabupaten Semarang, Indonesia
email korespondensi: nuramin@unw.ac.id

ABSTRAK

Dalam menghadapi kejuaraan PON, atlet dituntut memiliki stamina yang bagus. Akan tetapi, dengan adanya pandemi yang berakibat pada pembatasan kegiatan, atlet tidak mampu melakukan persiapan dengan matang. Atlet yang diketahui menggunakan obat terlarang tersebut akan didiskualifikasi dari kejuaraan PON. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan obat terlarang (doping) dengan prestasi atlet paralayang Jawa Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah *crosssectional* menggunakan teknik *total sampling* diperoleh subjek sebanyak 12 atlet yang mengikuti kejuaraan paralayang PON XX Papua. Instrumen yang digunakan antara lain, wawancara menggunakan kuisioner untuk mengukur tingkat pengetahuan obat terlarang dan data sekunder berupa laporan hasil kejuaraan PON XX Papua. Data yang diperoleh dari tingkat pengetahuan obat terlarang dikorelasikan dengan data yang diperoleh dari laporan kejuaraan (prestasi) PON XX Papua, kemudian data tersebut dianalisis dengan uji korelasi menggunakan *spearman's* dan uji regresi menggunakan *anova*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan obat terlarang (doping), usia, dan lisensi ($p=0,001$; $0,01$; dan $0,02$) dengan prestasi atlet paralayang Jawa Tengah ($R=87,3\%$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan obat terlarang (doping), usia dan lisensi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi atlet paralayang Jawa Tengah.

Kata Kunci: *doping*; prestasi; atlet; paralayang

ABSTRACT

In facing the championship PON, athletes are required to have good stamina. However, with the pandemic that resulted in restrictions on activities, athletes were unable to prepare properly. Athletes who found to have used the drug will be disqualified from the PON championship. The aim of this study was to determine the relationship between the level of knowledge of illegal drugs (doping) with the achievement of paragliding athletes in Central Java. The type of research used in this study is cross-sectional. Using the total sampling technique, the subjects obtained were 12 athletes who took part in the 20th PON Papua paragliding championship. The instruments used include a knowledge level questionnaire and a report on the results of the 20th PON Papua championship. The data obtained from the level of knowledge of illegal drugs was correlated with data obtained from the 20th PON Papua championship (achievement) report, then the data were analyzed by correlation test using the SPSS 23 application for windows. The results showed a significant relationship between the level of knowledge of illegal drugs ($p=0,001$), age ($p=0,01$) and licence ($p=0,02$) with the achievement of paragliding athletes in Central Java ($R=87,3\%$). It can be concluded that the level of knowledge of illegal drugs (doping), age, and licence are a factor that can affect the performance of paragliding athletes in Central Java.

Keywords: *doping*; achievement; athlete; paragliding

Pendahuluan

Paralayang merupakan olahraga yang dilakukan dengan cara melayang bebas menggunakan parasut yang dilakukan dengan melompat dari gunung atau lereng bukit dengan memanfaatkan pergerakan angin sebagai sumber daya angkat parasut. Mekanisme terbang

dengan memanfaatkan angin terdiri dari dua macam kondisi angin, yaitu: angin bergerak naik yang menabrak lereng (*dynamic lift*) dan angin bergerak naik yang disebabkan oleh adanya panas bumi yang disebut *thermal* (Kaniamos, 2012). Dengan cara memanfaatkan kedua kondisi angin tersebut, penerbang dapat terbang tinggi dan dapat mencapai jarak yang diinginkan. Semua yang dilakukan tanpa menggunakan bantuan alat mesin (hanya memanfaatkan angin). selain untuk rekreasi, olahraga paralayang juga dilakukan dengan tujuan mendapatkan prestasi. Induk organisasi di Indonesia adalah FASI (Federasi Aero Sport Indonesia).

Beberapa nomor yang dipertandingkan pada cabang olahraga paralayang, antara lain ketepatan mendarat, lintas alam terbuka dan lintas alam jarak terbatas. Beberapa nomor perlombaan tambahan yang dipertandingkan di Negara Indonesia adalah ketepatan mendarat tandem, yaitu terbang dengan membawa penumpang dan harus mendarat di titik yang telah ditentukan (Whittall, 1995). Sedangkan pada kejuaraan PON XX Papua, nomor yang dipertandingkan antara lain Ketepatan mendarat, *race to goal*, *race to goal* tandem dan tandem (KONI, 2021). Pada beberapa tahun terakhir, jumlah penerbang pemula meningkat secara signifikan. Hal tersebut terlihat dari jumlah peserta pemula yang mengikuti kejuaraan paralayang yang diselenggarakan di wilayah seluruh Indonesia.

Pada olahraga paralayang, terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan hasil kejuaraan, yaitu antara lain: Faktor angin, intensitas latihan, konsentrasi, kesesuaian parasut dengan berat badan, kebugaran jasmani, kebutuhan asupan, dll. Selama penerbangan, atlet memanfaatkan arah dan kecepatan angin untuk mengatur tinggi rendahnya posisi terbang serta cepat lambatnya laju parasut. Tidak hanya faktor arah dan kecepatan angin, kekuatan atau besarnya tiupan angin juga akan mempengaruhi kemampuan atlet untuk menaikkan atau menurunkan posisi terbangnya (Vargas & Wang, 2009).

Seorang atlet membutuhkan usaha yang tidak mudah untuk mendapatkan kemenangan dalam setiap pertandingan. Diperlukan latihan yang terprogram, konsisten, perawatan kesehatan dan kecukupan gizi yang baik agar mendapatkan prestasi yang ditargetkan mengingat saat ini persaingan yang dihadapi semakin ketat dan berat. Pada kondisi adanya pandemi seperti ini, atlet memiliki tantangan yang semakin banyak, terutama kekhawatiran pada saat pertandingan, yaitu: memiliki keraguan terhadap kesipaan atlet dan potensi atlet yang dikarenakan latihan yang tidak optimal, rasa takut ketika menghadapi lawan yang secara rekam jejak lebih unggul, desakan untuk selalu menang dari orang tua, pelatih dan sponsor, serta kekhawatiran yang berasal dari dalam diri sendiri maupun lingkungan. Kekhawatiran yang dirasakan oleh seorang atlet dapat berdampak pada krisis kepercayaan diri dan dapat mengganggu konsentrasi atlet pada saat pertandingan. Yulianto dan Nashori (2006) menyebutkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan prestasi atlet. Berbagai tantangan tersebut dapat mendorong atlet untuk memiliki keinginan dalam mengatasinya dengan cara yang instan, yaitu antara lain adanya penggunaan obat tanpa resep dokter untuk mendukung performa atlet, isu tentang sponsor dalam suatu *event* pertandingan serta memodifikasi teknologi yang digunakan dalam pertandingan (Budiawan, 2013).

Penggunaan obat terlarang (*doping*) pada aktivitas olahraga yang bertujuan untuk prestasi merupakan salah satu isu yang sedang banyak dibahas pada saat ini. Penggunaan obat terlarang (*doping*) dilarang, hal ini dikarenakan dapat memberikan dampak negatif bagi masa depan dan karir atlet. Hal ini dikarenakan dampak negatif dari penggunaan obat terlarang tersebut dalam jangka panjang seperti rentan terhadap serangan penyakit, menimbulkan ketergantungan, saraf atau organ pada tubuh dapat rusak serta hilangnya karir atlet dalam dunia olahraga (Dewi, 2015; Sismadiyanto, 1990). Ambisi dalam memenangkan pertandingan yang diakibatkan oleh kekhawatiran yang dimiliki atlet menjadi faktor tingginya penggunaan obat terlarang (*doping*) di lingkungan atlet pada beberapa cabang olahraga (Budiawan, 2013). Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional yang menyebutkan bahwa dalam mencegah penggunaan *doping*,

pemerintah melalui sistem keolahragaan nasional telah menjelaskan tentang pelarangan penggunaan doping dalam olahraga .

Pekan Olahraga Nasional (PON) merupakan kejuaraan multi *event* yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia setiap 4 tahun sekali. Pada pagelaran PON dua edisi terakhir tahun 2012 di Riau dan 2016 di Jawa Barat terdapat atlet yang menggunakan doping. Yaitu 8 atlet pada PON 2012 (Azom, 2010) dan 12 atlet pada PON 2016 (Prakoso & Firman, 2009). Bahkan pada PON 1996 dan Sea Games 1997 di Jakarta sudah ada laporan tentang penggunaan doping oleh atlet (Sujatno, 2001). Olahraga Paralayang Jawa Tengah dalam beberapa tahun pagelaran PON selalu mendapatkan medali emas dan menjadikan tim Paralayang Jawa Tengah diperhitungkan sebagai kompetitor yang diwaspadai oleh daerah lain. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang hubungan tingkat pengetahuan obat terlarang (doping) dengan prestasi atlet paralayang Jawa Tengah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *cross-sectional* menggunakan teknik *total sampling* diperoleh subjek sebanyak 12 atlet yang mengikuti kejuaraan paralayang PON XX Papua. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah atlet paralayang Jawa Tengah yang lolos seleksi PON Papua. Instrumen yang digunakan antara lain, kuisioner tingkat pengetahuan obat terlarang dengan 10 pertanyaan tentang doping yang telah diuji validitas dan laporan hasil kejuaraan PON XX Papua. Data yang diperoleh dari tingkat pengetahuan obat terlarang dikorelasikan dengan data yang diperoleh dari laporan kejuaraan (prestasi) PON XX Papua, kemudian data tersebut dianalisis dengan uji korelasi dengan Spearman's dan uji regresi dengan menggunakan aplikasi SPSS 23 *for windows*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat terlaksananya kejuaraan Pekan Olahraga Nasional ke XX yaitu Provinsi Papua dan dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober tahun 2021.

Prosedur Penelitian

Data diperoleh dengan cara wawancara menggunakan instrumen kuisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan obat terlarang atlet paralayang Jawa Tengah dan data sekunder berupa hasil kejuaraan paralayang pada PON XX Papua. Langkah dalam pengumpulan data yaitu dengan cara membuat kuisioner berupa pertanyaan tentang pengetahuan obat terlarang menggunakan *google form* yang kemudian disebarakan kepada atlet. Kuisioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan didapatkan hasil semua pertanyaan valid dengan nilai T hitung lebih besar dibandingkan T tabel. Kemudian peneliti mengamati dan mencatat hasil kejuaraan selama pertandingan tersebut berlangsung.

Analisis Data

Seluruh data dianalisis secara univariat atau deskriptif, yaitu mendeskripsikan usia responden, tingkat pengetahuan obat terlarang, lisensi, usia dan hasil kejuaraan PON XX Papua atlet paralayang. Setelah dilakukan analisis secara univariat, dilanjutkan dengan analisis bivariat (uji korelasi), yaitu mengkaji hubungan variabel bebas (tingkat pengetahuan obat terlarang, usia dan lisensi) dengan variabel terikat (hasil prestasi atlet paralayang). Uji korelasi yang digunakan adalah uji *Rank Spearman's Correlation* dengan tingkat kepercayaan 95% (taraf signifikansi (α) 0,05) dan apabila ada lebih dari satu variabel bebas yang dinyatakan berhubungan dengan variabel terikat, maka dilanjutkan uji regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (Uyanto, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Subjek penelitian ini terdiri dari 12 orang yang berjenis kelamin 10 laki-laki dan 2 perempuan. Rata-rata usia 29 tahun dan usia termuda adalah 18 tahun serta usia tertua adalah 45 tahun. Karakteristik subjek penelitian selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Total (N=12)	
	n	%
Usia (29.41 ± 8.39 tahun)		
- < 29 Tahun	8	66.7
- > 29 Tahun	4	33.3
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	10	83.3
- Perempuan	2	16.7
Lisensi		
- PL 1	1	8.3
- PL 2	1	8.3
- PL 3	4	33.4
- Master Tandem	6	50

Hubungan Tingkat Pengetahuan Obat Terlarang (Doping) dengan Prestasi Atlet Paralympic

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan prestasi atlet dengan nilai $p=0,66$. Hal tersebut dikarenakan jumlah subjek dengan kelamin perempuan hanya ada 2 orang tidak sebanding dengan laki-laki yang berjumlah 10 orang. Ketidak sebandingan tersebut dikarenakan oleh kuota jumlah atlet perempuan pada masing-masing kontingen maksimal adalah 2 orang sesuai dengan peraturan yang ada *handbook* cabang paralympic pada kejuaraan PON XX Papua (KONI, 2021). Hasil tersebut didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Sahri dkk (2020) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berhubungan dengan hasil ketepatan mendarat atlet paralympic.

Tabel 2. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prestasi Atlet Paralympic

Variabel	Prestasi Atlet Paralympic (N=12)								Nilai p
	Tidak Mendapat Medali		Medali selain Emas		Medali Emas		Medali Emas dan Medali lain (Perak/Perunggu)		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Usia									
≤ 29 Thn	4	33.3	2	16.7	0	0	2	16.7	0.01*
> 29 Thn	0	0	0	0	0	0	4	33.3	
Jenis Kelamin									
Laki-laki	4	33.3	0	0	0	0	6	50	0.66
Perempuan	0	0	2	16.7	0	0	0	0	
Lisensi									
Pilot Lisence 1	1	8.3	0	0	0	0	0	0	0.02*
Pilot Lisence 2	1	8.3	0	0	0	0	0	0	
Pilot Lisence 3	1	8.3	2	16.7	0	0	1	8.3	
Master Tandem	1	8.3	0	0	0	0	5	41.7	
Tingkat Pengetahuan									
Sangat Kurang Sekali	0	0	0	0	0	0	0	0	0.001*
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	
Cukup	4	33.3	0	0	0	0	0	0	
Baik	0	0	2	16.7	0	0	2	16.7	
Sngat Baik Sekali	0	0	0	0	0	0	4	33.3	

Uji Korelasi menggunakan Uji Spearman's dengan tingkat signifikansi 0.05

Nilai signifikansi ditandai dengan (*)

Berbeda dengan jenis kelamin, variabel usia diketahui berhubungan dengan prestasi atlet dengan nilai $p=0,01$. Pada kejuaraan olahraga paralayang tidak ada peraturan yang membatasi usia pada setiap nomor yang dipertandingkan. Dengan semakin bertambahnya usia seorang atlet dan tingkat keaktifan dalam berlatih dapat menambah kematangan dan kemampuan seorang atlet saat terbang. Hal tersebut didukung oleh hasil seleksi tim yang dapat mewakili provinsi Jawa Tengah pada PON XX Papua. Semua atlet yang terpilih merupakan atlet yang memiliki hasil seleksi terbaik sesuai ranking yang telah ditetapkan oleh pelatih paralayang Jawa Tengah. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sahri dkk tahun (2020) yang menyatakan bahwa usia tidak berhubungan dengan hasil ketepatan mendarat atlet paralayang. Hal ini dikarenakan pada subjek tersebut tidak dilakukan seleksi terlebih dahulu dalam mengikuti kejuaraan paralayang.

Variabel lainnya yaitu tingkat lisensi, berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa lisensi berhubungan dengan prestasi atlet paralayang dengan nilai $p=0,01$. Atlet yang memiliki kemampuan terbang lebih baik yang ditandai dengan lisensi terbang yang dimiliki dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik. Semakin banyak pengalaman terbang dan penguasaan pengetahuan dan kemampuan terbang yang lebih banyak dapat meningkatkan peluang mendapatkan prestasi yang lebih baik. Tingkat lisensi tersebut berguna pada izin penggunaan spesifikasi parasut yang boleh digunakan. Lisensi paling dasar adalah *Pilot License 1 (PL-1)* yang diberikan kepada atlet pemula yang telah menyelesaikan Pendidikan paralayang dengan jumlah penerbangan sebanyak 40 kali terbang dan telah lulus ujian tulis. Sedangkan lisensi paling tinggi dalam kejuaraan paralayang adalah master tandem. Lisensi tersebut berguna pada nomor pertandingan tandem. Apabila seorang atlet belum memiliki lisensi master tandem, atlet tersebut tidak dapat mengikuti kejuaraan pada nomor tandem. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sahri dkk pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa lisensi tidak berhubungan dengan hasil ketepatan mendarat atlet paralayang. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian sebelumnya hanya terdapat satu nomor yang diteliti, yaitu ketepatan mendarat individu, sedangkan pada penelitian ini terdapat beberapa nomor (ketepatan mendarat individu dan beregu, *race to goal* individu dan beregu, *race to goal* tandem individu dan beregu, serta tandem individu dan beregu).

Berdasarkan tabel 2 juga dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan obat terlarang (doping) berhubungan dengan prestasi atlet paralayang dengan nilai $p=0,001$. Atlet yang memiliki tingkat pengetahuan obat terlarang yang dapat menggugurkan atlet dalam kejuaraan dan konsumsi minuman yang baik bagi atlet dapat mendukung atlet dalam meraih prestasi yang optimal. Dalam menghadapi kejuaraan PON XX Papua, atlet dituntut memiliki stamina yang bagus. Akan tetapi, dengan adanya pandemi yang berakibat pada pembatasan kegiatan, atlet tidak mampu melakukan persiapan dengan matang. Hal tersebut dapat memicu beberapa tindakan tidak *fair play* dengan cara mengkonsumsi obat terlarang sebagai alternatif pemenuhan peningkatan stamina atlet. Bahkan, sebuah survei menyatakan bahwa 50% atlet bersedia mengkonsumsi obat dengan adanya jaminan mendapatkan prestasi selama 5 tahun ke depan tanpa ketahuan walaupun terdapat efek samping meninggal (Morente-Sánchez & Zabala, 2013). Pada pagelaran PON XX Papua terdapat isu doping yang mencuat, yaitu 2 atlet binaraga yang mengundurkan diri dari tes yang dilaksanakan oleh Lembaga Anti Doping Indonesia (LADI). Hasil penelitian ini senyampang dengan penelitian Madlizarri (2014) dengan hasil bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang jenis doping dan bahayanya dengan perilaku pemakaian doping pada atlet UKM pencak silat UPI Bandung.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara usia, lisensi dan tingkat pengetahuan dengan prestasi atlet paralayang pada kejuaraan PON XX Papua. Saran yang

dapat diberikan adalah dapat ditambahkan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi atlet serta menambah jumlah subjek penelitian.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada atlet paralyang Provinsi Jawa Tengah yang berkenan menjadi subjek penelitian dan pihak-pihak yang telah bersedia membantu selama proses penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Azom, I. Al. (2010). International Convention against Doping in Sport Paris, 19 October 2005. *Online Mahasiswa FISIP*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004164543.1-760.37>
- Budiawan, M. (2013). Doping dalam olahraga. *Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III Tahun 2013*, 330–335.
- Dewi, I. A. K. A. (2015). Penyalahgunaan Zat Terlarang (Doping dan Napza) sebagai Upaya Peningkatan Stamina dalam Olahraga. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1, 15–19.
- Kaniamos, P. (2012). *Pocket Aviation: A Guide to Paragliding*. Panagiotis A. Kaniamos.
- KONI. (2021). *Technical Handbook Cabang Olahraga Paralyang*. Komite Olahraga Nasional Indonesia.
- Madlizzari, D. (2014). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Jenis Doping Dan Bahayanya Dengan Perilaku Pemakaian Doping Pada Atlet Ukm Pencak Silat Upi Bandung Universitas Pendidikan Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Morente-Sánchez, J., & Zabala, M. (2013). Doping in sport: a review of elite athletes' attitudes, beliefs, and knowledge. *Sports Medicine (Auckland, N.Z.)*, 43(6), 395–411. <https://doi.org/10.1007/s40279-013-0037-x>
- Prakoso, A., & Firman, C. A. (2009). Pemakaian Doping Dikalangan Atlet PON XIX Jawa Barat Dikaitkan Dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika dan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2009 Tentang Narkotika dan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Usag. *Prosiding Ilmu Hukum*, 313–322.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Dengan, Presiden RI 1 (2005).
- Sahri, S., Indardi, N., & Amin, N. (2020). The Correlation between Wind Direction and Wind Speed with The Landing Accuracy Result on Paragliding Athletes. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2020.2300306>
- Sismadiyanto. (1990). Masalah Doping Dalam Olahraga. In *Jurnal Cakrawala Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1) <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8689>
- Sujatno, M. (2001). Pengaruh Doping Terhadap Atlet PON XIV & SEA Games XIX di Jakarta. *JKM*, 1(1), 32–38.
- Uyanto, S. (2009). *Pedoman Analisis dengan SPSS* (3rd ed.). Graha Ilmu.
- Vargas, M., & Wang, D. (2009). *Paragliding Site Selection an Development - The Basic*. USHPA.
- Whittall, N. (1995). *Paragliding_ The Complete Guide* (PDFDrive.com).pdf.

3

Yulianto, F., & Nashori, H. F. (2006). Kepercayaan diri dan Prestasi Atlet Taekwondo DIY. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 55–62.

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

22%
INTERNET SOURCES

7%
PUBLICATIONS

8%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.upi.edu
Internet Source **3%**

2 ejournal.unibabwi.ac.id
Internet Source **2%**

3 Submitted to Universitas Negeri Jakarta
Student Paper **2%**

4 ddfv.ufv.es
Internet Source **1%**

5 eprints.perbanas.ac.id
Internet Source **1%**

6 text-id.123dok.com
Internet Source **1%**

7 eprints.undip.ac.id
Internet Source **1%**

8 ojs.mahadewa.ac.id
Internet Source **1%**

9 library.upnvj.ac.id
Internet Source **1%**

10	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	1 %
11	brill.com Internet Source	1 %
12	www.e-repository.unsyiah.ac.id Internet Source	1 %
13	Nadia Ayu Mulansari, Nanang Sukmana, Bambang Setyohadi, Siti Setiati. "Densitas Massa Tulang pada Pasien HIV/AIDS", Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 2017 Publication	1 %
14	Submitted to Udayana University Student Paper	1 %
15	journal.uny.ac.id Internet Source	1 %
16	jurnal.stkipbjm.ac.id Internet Source	1 %
17	Submitted to Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Student Paper	<1 %
18	core.ac.uk Internet Source	<1 %
19	media.neliti.com Internet Source	<1 %

stikes-nhm.e-journal.id

20

Internet Source

<1 %

21

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

22

repository.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

23

docplayer.com.br

Internet Source

<1 %

24

doczz.es

Internet Source

<1 %

25

ejournal.upnvj.ac.id

Internet Source

<1 %

26

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

27

docplayer.info

Internet Source

<1 %

28

journal.ubm.ac.id

Internet Source

<1 %

29

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

30

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

31

repository.fisip-untirta.ac.id

Internet Source

<1 %

32	irfansport89.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	jurnalilmukebidanan.akbiduk.ac.id Internet Source	<1 %
34	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
35	repository.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
36	Margaretha Pati Kaka. "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN PENULARAN PENYAKIT TUBERKULOSIS (TBC)", Media Husada Journal Of Nursing Science, 2021 Publication	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On